

■

Implementasi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Konflik

Tasya Amelia¹, Irma Damyanti², Siti Laylatu Maratussholihah³, Tamrin Fathoni⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia

* Correspondence e-mail; ameliatasya77611@gmail.com, irmadamayantu22@gmail.com,
tam2fiana@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/12/01; Revised: 2024/12/11; Accepted: 2024/12/30

Abstract

This study tried to describe the principal in managing conflict of the application negative impact of the implementation of the Full Day School this research was conducted using qualitative approach with a phenomenological method. These results indicate that the principal can perform a variety of strategies to fix conflict so as not to interfere with the performance of teachers, child's comfort, and confidence of parents

Keywords

Leadership, Kepala Sekolah, Mengelola Konflik



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

System pendidikan Sekolah full day ini muncul di beberapa sekolah yang berlabel favorit atau unggulan di sekolah negeri . yaitu system pendidikan yang menfokuskan pendidikan pembelajaran tetapi kualitas input siswa justru bukan menjadi prioritas lagi yang tersebut membuat para dewan guru lrngah terhadap siswa siswinya seperti yang di katakana oleh Huda, Tsaqifah , Burhanuddin (2015). Para budaya para pengelola dan pemerhati pendidikan karena sekolah di pandang mendasara dalam kemampuan sekolah dalam menjalankan mutu atau kualitas sekolah .

Hal ini dikembangkann menjadi yang lebih variatif akhirnya muncullah semacam progam full day school (FDS) reanncana ini menjadikan pro kontro pada semua pihak dimana asumsi atau pikiran negative terhadap progam ini . ini semuanya wajar bahkan wijiayan, sudana, dan sumarni (2008) ini menyatakan bawasannya wajar setiap kurikulum pasti ada saja persoalan baru sehigga pada

tahap pelaksanaannya ini sangat terhadang dega beberpa aspek tapi nanti teknisi ini akan berjalan dengan semestinya sesuai rencana yang di lakukan

Full Day School tentu tak bisa diterapkan untuk semua sekolah, walaupun telah dikatakan oleh Huda (2010:57) bahwa otonomi di bidang pendidikan merupakan wahana baru dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan kualitas pendidikan yang terjadi diindonesia dengan konsep memandirikan lembaga pendidikan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Pendapat tersebut dipertegas oleh Degeng, Utari, dan Akbar (2016) bahwa setiap daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas di suatu daerah tersebut. Contoh kecil keragaman di sekolah adalah kelas sebagai lingkungan siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena memiliki siswa yang berbeda-beda pula. Keragaman kelas dapat diperoleh dari keragaman latar budaya, ras, suku, agama, etnik, jenis kelamin, tingkat ekonomi orangtua, dan lain-lain (Degeng, Pranandari, dan Hanurawan, (2016). Dalam sistem Full Day School berjalan beriringan dengan terbentuknya dampak positif dan negative

Kekhawatiran tersebut tidak akan muncul jika kita mengetahui latar belakang perlunya Full Day School. Sebagian orangtua saat ini memiliki pekerjaan yang menyita waktu dari pagi hingga sore, jika siang hari anak sudah pulang tidak ada yang menyambut dan menemani mereka di rumah. Pandangan tersebut diperkuat dengan pandangan bapak Muhadjir Efenddy (2016) selaku Mendikbud bahwa tujuan dan konsep Full Day School adalah untuk (1) pemberian jam tambahan, namun pada jam tambahan ini siswa tidak akan dihadapkan dengan mata pelajaran yang membosankan. Kegiatan yang dilakukan seusai jam belajar-mengajar di kelas adalah ekstrakurikuler. Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat melatih 18 karakter beberapa di antaranya jujur, toleransi, disiplin hingga cinta tanah air. Dengan demikian, kemungkinan siswa tidak akan mengikuti arus pergaulan negatif karena dibawah pengawasan sekolah, seperti penyalagunaan narkoba, tawuran, pergaulan bebas, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Degeng, Su'udiah, dan Kuswandi (2016) bahwa perubahan zaman yang tidak bisa dihindari berdampak pada berbagai hal, termasuk dunia pendidikan. Jika dulu pendidikan dilaksanakan berdasar pada paradigma behavioristik, maka kini beralih menjadi konstruktivistik, (2) pertimbangan lainnya adalah faktor hubungan antara orangtua dan anak biasanya siswa sudah pulang pada pukul 1. tidak dipungkiri didaerah perkotaan umumnya para orangtua bekerja hingga pukul 5 sore antara jam 1 sampai jam 5 sore tidak dapat dipastikan siapa yang bertanggung jawab pada anak karena sekolah juga sudah melepas sementara keluarga tidak mendampingi, jika siswa tetap berada di

sekolah mereka bisa sambil menyelesaikan tugas sekolah sampai orangtuanya menjemput sepulang kerja. Setelahnya siswa dapat pulang bersama orangtua dan selanjutnya aman di bawah pengawasan orangtua, dan (3) program ini dianggap dapat membantu guru untuk mendapatkan durasi jam mengajar sebanyak 24 jam/minggu sebagai syarat untuk lolos proses sertifikasi guru.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan, yaitu orangtua siswa yang pulang kerja pada pukul 5 sore, anak-anak yang melaksanakan Full Day School, kepala sekolah, dan guru. Observasi dilakukan dengan cara ikut serta mengikuti aktivitas Full Day School selama beberapa minggu. Instrumen pengambilan data selain peneliti sebagai instrument kunci, juga menggunakan alat perekam serta kamera untuk mengambil foto-foto dalam wawancara dilakukan secara bebas, agar tidak terkesan formal dan kritis. Dengan demikian, data diperoleh mengalir seperti yang diinginkan. Pertanyaan yang diajukan berkisar tentang apa saja yang membuat guru merasa tidak nyaman akan Full Day School, bagaimana kenyamanan anak-anak akan layanan penunjang Full Day School, dan berbagai sikap dan strategi yang dilakukan kepala sekolah jika mengalami konflik terlebih saat observasi berjalan. Jawaban yang diperoleh baik yang direkam maupun yang dicatat kemudian disederhanakan sesuai fokus penelitian dan kemudian dianalisis dengan rujukan teori-teori yang mendukung. Observasi dilakukan dengan pengamatan di setiap kegiatan yang baik terstruktur atau tidak terstruktur dengan maksud menjalin keakraban sehingga informan-informan dapat diajak berkomunikasi apa adanya tanpa ada rasa curiga. Laporan penelitian ini disusun dalam bentuk naratif untuk menjelaskan informasi yang diperoleh secara kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Full Day School juga mengalami pro dan kontra karena mengganggu peraturan dan kepentingan yang sudah dilaksanakan sebelumnya, dengan lintas dimensi baik secara internal maupun eksternal sekolah. Menyikapi dampak negatif akibat munculnya wacana Full Day School rentan membawa perselisihan dan berpeluang menjadi konflik yang melebar karena perbedaan kepentingan dan mengganggu kenyamanan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Dampak negatif Full Day School bagi guru, yaitu mengurangi waktu untuk melakukan evaluasi belajar mengajar serta merencanakan program untuk pelajaran hari berikutnya, semakin lama guru di sekolah maka semakin sedikit pula waktunya untuk merencanakan program pembelajaran di hari selanjutnya. Kurikulum Full Day School membuat tugas guru semakin banyak dikarenakan harus seharian di sekolah, puncaknya prestasi guru dan kinerja guru akan melambat dan sensitivitas emosi tidak stabil akibat kelelahan, peluang konflik akan muncul secara horizontal antara teman sejawat akibat kecemburuan dan secara vertikal dengan kepala sekolah akibat tuntutan kerja dan keluhan serta dengan orangtua siswa dikarenakan saling lepas tanggung jawab menjaga anak hal tersebut ditemukan pada saat anak mengalami insiden yang melukai fisik dan psikologi. Selain guru, fasilitas sekolah juga harus ditinjau terlebih dahulu sebelum menyelenggarakan Full Day School, apakah sudah menunjang untuk pelaksanaan sistem karena jika tidak dilakukan dan diperhatikan, hal tersebut dapat menimbulkan konflik antara sekolah dengan orangtua siswa, dikarenakan banyak orangtua siswa sangat kritis menyangkut kenyamanan anaknya.

Kepemimpinan merupakan faktor penting yang paling menentukan berjalan atau tidaknya suatu organisasi sekolah. Kata-kata "pimpin" mengandung beberapa arti yang erat kaitannya dengan pengertian mempelopori berjalan dimuka, menuntun, membimbing, mendorong, mengambil langkah/prakarsa pertama, bergerak lebih awal, berbuat lebih dahulu memberi contoh, menggerakkan orang lain melalui pengaruh dan sebagainya demikian keterangan (Permadi, 1996:9) dimana Kepemimpinan adalah upaya memengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan (Dubrin, 2009:4). Kepemimpinan juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi gagal atau berhasilnya suatu sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Dalam sebuah lembaga pendidikan sosok pemimpin merupakan aspek yang sangat menentukan dan memengaruhi gerak dan hasil kerja personilnya. Peran serta kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan menjadi hal yang mendasar. Dalam kepemimpinannya seorang kepala sekolah dalam hal ini berupaya meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan yang rutin bagi para guru, dan rekan sesama kepala sekolah dalam menjaga suasana yang kondusif (Goleman, 1999)

Kepala sekolah terdiri atas dua kata, yaitu "kepala" dan "sekolah" kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga.

Sekolah menurut kamus bahasa Indonesia berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Dapat dikatakan bahwa kepala sekolah merupakan seorang yang bertugas oleh pihak ketiga, untuk memimpin suatu lembaga pendidikan atau sekolah. didalam menjalankan tugasnya kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas mutu sekolah dan kualitas sumber daya manusia yang dikelola. Kepala sekolah dalam menggapai visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh kemampuan memimpin dan menjadi contoh yang baik bagi bawahan seperti yang ditegaskan oleh Burn (1978) "is a relationship of mutual stimulation and elevation that converts followers into leaders and may convert leaders into moral agents".

Burn, (1978) juga mengatakan "[Transforming leadership] occurs when one or more persons engage with others in such away that leaders and followers raise one another to higher levels of motivation and morality..." meskipun pengangkatan kepala sekolah tidak dilakukan secara sembarangan namun tidak sendirinya membuat kepala sekolah menjadi profesional dalam melaksanakan tugasnya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin formal suatu lembaga pendidikan kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator. Kepemimpinan merupakan proses bagi seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang kepala sekolah harus dapat mempengaruhi seluruh warga sekolah yang dipimpinnya. Dari sisi karakter kepemimpinan, konflik terjadi karena ketidakpuasan bawahan terhadap efektivitas kepemimpinan. Mengelola konflik adalah menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Ada tiga strategi agar kepala sekolah dapat menanggapi konflik akibat dampak Full Day School. Pertama, strategi menang kalah. Strategi menang kalah dapat mengelabui. Konflik sebenarnya hanya selesai dipermukaan, tetapi pihak yang kalah tidak benar-benar puas. Strategi menang kalah mengharuskan adanya solusi bagi pihak-pihak yang berselisih, yang membuat salah satu harus kalah. Strategi ini tidak dianjurkan, kecuali jika konflik berkelanjutan yang tidak bisa dipecahkan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat dan konflik itu mengganggu kinerja organisasi. Kedua, strategi sama-sama kalah bisa ditemukan dalam tiga keadaan, yaitu (a) ada kompromi dari semua pihak yang terlibat, setiap pihak harus berhenti menuntut apa yang semula mereka inginkan, (b) pihak-pihak yang terlibat menggunakan arbiter. Arbiter ini lalu mengusulkan solusi yang tidak membuat kedua belah pihak puas 100 persen, dan (c) pihak-pihak yang terlibat dipaksa tunduk pada peraturan tanpa ada kelonggaran. Kedua pihak kalah karena aturan

tersebut diikuti dengan tegas. Strategi sama-sama kalah digunakan ketika anda membutuhkan solusi yang cepat. Dalam hal ini, biasanya tidak ada cukup waktu untuk melakukan negosiasi, tetapi strategi ini hanya memberikan perbaikan jangka pendek, karena ia hanya berfokus pada penyelesaian kilat bukan pada akar masalahnya. Ketiga, sama-sama menang, strategi sama-sama menang diarahkan pada akar permasalahannya yang menimbulkan konflik.

Implementasi strategi ini menuntut kesabaran dan fleksibilitas mediator. Kuncinya adalah pada konsentrasi untuk mengidentifikasi solusi yang bisa diterima oleh setiap orang, untuk mencapai solusi sama-sama menang ini diperlukan rasa saling percaya dan kemampuan menyimak. Pihak-pihak yang terlibat tidak boleh bersikap kompetitif dan berfokus pada kemenangan. Konflik selalu melibatkan orang, pihak atau kelompok orang, menyangkut masalah yang menjadi inti, mempunyai proses perkembangan, dan ada kondisi yang menjadi latar belakang, sebab-sebab dan pemicunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut. Pertama, sosialisasi hingga penerapan Full Day School kepada orangtua, sekolah, guru, dan anak ternyata tidak serta merta menghasilkan penerapan yang berjalan dengan baik dan maksimal masih ditemukan dampak negatif yang berpeluang menjadi konflik yang disebabkan penerapan Full Day School. Kedua, ketidakpuasan guru, orangtua, dan siswa dalam menyikapi dampak negatif yang berpeluang konflik akan menjadi beban tersendiri bagi kepala sekolah sehingga sebagai seorang leader dan manajer dalam melakukan strateginya kepala sekolah biasanya menerapkan strategi konflik untuk meminimalisir kerugian akan dampak negatif konflik akan sekolah yang dipimpinnya, kepala sekolah mengelola konflik dengan strategi kalah menang, menang menang, kalah kalah

REFERENCES

- Anwar US, Kasful. 2011. *Kepemimpinan Pesantren*. Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Burns, J.M. 1978. *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Dubrin, A.J. 2009. *The Complete Ideal Guides to Leadership*. Terjemahan Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenada.
- Efendy, M. 2016. *Alasan Mendikbud Usulkan Full Day School*. Kompas, diakses 29 Maret 2017.
- Greenberg, Jerald & Robert A. Baron. 1997. *Behavior in Organizations*. New Jersey: Prentice Hall Int, Inc.

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

- Goleman, D. 1999. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam.
- Huda, M.A.Y. 2010. *Kajian Filosofis Otonomi Daerah Bidang Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Huda, M.A.Y, Tsaqifah, Q.A, Burhanuddin. 2015. *Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja Guru di SMA Negeri Kota Malang*. Jurnal AP
- Indarawijaya, A.I. 2002. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alferindo.
- Luthans, F. 1981. *Organizational Behavior*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2005. *Perilaku dan Budaya Organisasi* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Minnery, J.R. 1985. *Conflict Management in Urban Planning*. England: Gower Publishing Company Limited.
- Muniroh, A., I Nyoman Sudana Degeng., Imanuel Hitipeuw & Nur Hidayah. 2016. *Peningkatan Academic Engagement Siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning di Madrasah Tsanawiyah*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. (Online), 4 (1):36—52, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/8205/3748>, diakses 04 April 2017).
- Permadi, K.1996. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranandari, I.W., I Nyoman Sudana Degeng & Fattah Hanurawan. 2016. *Korelasi Antara Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas, Hubungan Teman Sebaya (Peer Relationships), dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Kecamatan Sananwetan Kota Blitar*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan*
- Purwanto, N. 1992. *Administrasi Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Ross, Marc Howard Ross. 1993. *The management of conflict: interpretations and interests in comparative perspective*. Yale University Press.
- Schermerhorn, Jr., & John, R. 1986. *Management for Productivity*. NewYork: John Willey & Sons.